
**STRATEGI PEMBERDAYAAN GURU SEJARAH UNTUK
MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL
MANDAILING DI SMAS MUHAMMADIYAH 13 PANYABUNGAN,
MANDAILING NATAL**

Mukhlis Lbs¹, Ali Padang Siregar², Muhammad Yusuf Ritonga³, Andi Saputra Mandopa⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Graha Nusantara, Indonesia

email: mukhlislubis64@gmail.com¹, alipadangsiiregar@gmail.com², afiqohasya@gmail.com³, andimandopal00@gmail.com⁴

Abstract: Developing local wisdom-based teaching materials is an important strategy in contextual history learning. This article discusses the empowerment of history teachers through the Community Service Program (PKM) at SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan, Panyabungan, with a focus on utilizing Mandailing local wisdom as a source of teaching materials. This study uses a descriptive-qualitative approach through observation, interviews, and document analysis. The results indicate that history teachers need to strengthen their competencies in local history literacy, teaching material writing techniques, and the selection of valid Mandailing historical sources. This article also includes the views of Nur Aisah, S.Pd., as a teacher and the views of Principal Endah Timbul, S.Ag. Regarding the urgency of integrating the Mandailing culture into learning. This PKM program has been proven to improve teachers' abilities in designing teaching materials that are more contextual, meaningful, and in accordance with the character of students.

Keywords: Teacher Empowerment, History Learning, Teaching Materials, Local Wisdom

Abstrak: Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting dalam pembelajaran sejarah yang kontekstual. Artikel ini membahas pemberdayaan guru sejarah melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan, Panyabungan, dengan fokus pada pemanfaatan kearifan lokal Mandailing sebagai sumber bahan ajar. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil menunjukkan bahwa guru sejarah membutuhkan penguatan kompetensi dalam literasi sejarah lokal, teknik penulisan bahan ajar, serta pemilihan sumber sejarah Mandailing yang valid. Artikel ini juga memasukkan pandangan Nur Aisah, S.Pd. Sebagai Guru dan pandangan Kepala Sekolah Endah Timbul, S.Ag. mengenai urgensi integrasi budaya Mandailing dalam pembelajaran. Program PKM ini terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam merancang bahan ajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pemberdayaan Guru, Pembelajaran Sejarah, Bahan Ajar, Kearifan Lokal

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i2.1681>

Received: 03 May 2026; **Revised:** 30 June 2026; **Accepted:** 01 July 2026

To cite this article: Lubis, M., Siregar, A. P., Ritonga, M. Y. ., & Mandopa, A. S. STRATEGI PEMBERDAYAAN GURU SEJARAH UNTUK MENGEMBANGKAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL MANDAILING DI SMAS MUHAMMADIYAH 13 PANYABUNGAN, MANDAILING NATAL. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(2), 120–127. Retrieved from <https://jurnal-assalam.org/index.php/JPMA/article/view/1681>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Pendidikan sejarah saat ini dituntut untuk tidak hanya mengajarkan peristiwa global dan nasional, tetapi juga memberi ruang besar bagi sejarah dan kearifan lokal beserta nilai-nilai kearifan yang berkembang dalam masyarakat. Kehadiran sejarah lokal dalam

pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan daerah, serta membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya menjaga keberagaman budaya. Melalui pengintegrasian kearifan lokal, pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual karena peserta didik dapat memahami masa lalu berdasarkan lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Sartono (1992: 11); Fredella & Zecca (2020), sejarah lokal memiliki peran strategis dalam membentuk identitas dan kesadaran historis masyarakat. Dalam konteks Mandailing, kearifan lokal seperti Dalihan Na Tolu, tradisi adat, sistem sosial, serta tokoh-tokoh sejarah lokal merupakan sumber belajar penting yang dapat memperkaya materi ajar.

Namun kenyataannya, banyak guru sejarah di sekolah menengah masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Masalah ini juga ditemukan di SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan, Mandailing, di mana sebagian besar guru belum memiliki pedoman penulisan bahan ajar yang terstruktur dan belum optimal memanfaatkan sumber sejarah Mandailing. Guru sekolah tersebut, Nur Aisah S. Pd, dalam wawancara team PKM menyatakan: “Sumber sejarah Mandailing sebenarnya banyak, tetapi kami guru sering bingung memilih mana yang valid dan bagaimana menuliskannya dalam bentuk bahan ajar” (Wawancara, 05 Mei 2026). Kepala sekolah, Enda Timbul S. Ag, juga menambahkan: “Guru harus diberdayakan agar mampu menyesuaikan pembelajaran sejarah dengan lingkungan sosial budaya peserta didik. Tanpa itu, pembelajaran sering terasa jauh dari mereka” (Wawancara, 05 Mei 2026).

Melihat kondisi tersebut, tim dosen Pendidikan Sejarah melakukan Program PKM untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Mandailing. Pemberdayaan guru adalah proses peningkatan kemampuan profesional, pedagogik, serta kemandirian guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Hamzah, 2016: 84). Pemberdayaan guru menekankan pada: a. penguatan kompetensi profesional, b. peningkatan literasi budaya dan sejarah lokal, c. keterampilan menyusun bahan ajar, d. kemampuan reflektif dan inovatif. Menurut Mulyasa (2017: 119), guru diberdayakan ketika ia mampu mengembangkan bahan ajar sendiri, bukan hanya bergantung pada buku teks. Bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah materi pembelajaran yang menggunakan nilai, tradisi, adat, dan sejarah lokal sebagai konten inti. Menurut Suyanto (2013: 55), kearifan lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dan membangun karakter peserta didik.

Dalam budaya Mandailing, beberapa unsur kearifan lokal yang penting meliputi: 1. Filosofi Dalihan Na Tolu, 2. Sistem marga, 3. Upacara adat Mangupa dan Markobar, 4. Jejak peradaban dan tokoh sejarah Mandailing, 4. Naskah tradisional seperti *Hita do Hita* dan sejarah lisan. Pembelajaran sejarah yang efektif harus terkait dengan realitas sosial peserta didik. Wineburg (2001: 12); Endacott and Brooks (2018) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah harus menyentuh pengalaman kultural siswa agar mampu membangun empati historis dan kesadaran budaya.

Metode

PKM menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru sejarah sebagai mitra aktif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan:

1. Analisis Kebutuhan Guru
2. Workshop Pengembangan Bahan Ajar
3. Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar
4. Evaluasi dan Refleksi
5. Implementasi Bahan Ajar di Kelas

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan Awal di SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan

Tim PKM menemukan beberapa kendala:

- a. Guru belum terbiasa mengidentifikasi sumber sejarah lokal.
- b. Bahan ajar masih bersifat umum dan tidak memuat konteks Mandailing.
- c. Minimnya referensi tertulis tentang tokoh dan peristiwa Mandailing.
- d. Kurangnya pelatihan khusus penyusunan bahan ajar kontekstual.

Guru Sejarah Siti Aisiah mengatakan: “Kami sangat butuh contoh nyata bahan ajar sejarah lokal Mandailing, supaya bisa langsung mengadaptasinya ke kelas” (2026).

2. Strategi Pemberdayaan Guru

a. Pelatihan Literasi Sejarah Lokal Mandailing

Guru dilatih menggunakan berbagai sumber: 1. Naskah tradisional, 2. Penelitian antropologis, 3. Sejarah lisan dari tokoh adat, 4. Situs sejarah lokal di mandailing. Mengacu pada Koentjaraningrat (2005: 45), sejarah lokal harus dikaji melalui pendekatan etnografi untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

b. Workshop Penulisan Bahan Ajar

Guru dilatih menyusun bahan ajar berdasarkan format: 1. Tujuan Pembelajaran, 2. Materi Inti, 3. Narasi Sejarah Lokal, 4. Aktivitas Belajar Berbasis Proyek, 5. Penilaian Berbasis Budaya, 6. Glosarium Istilah Mandailing.

PENULISAN BAHAN AJAR
UNTUK GURU

Guru dilatih menyusun bahan ajar berdasarkan format berikut agar pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal Mandailing.

- 1 TUJUAN PEMBELAJARAN**
 - Rumuskan tujuan yang jelas, terukur, dan sesuai dengan capaian pembelajaran.
 - Menggunakan kata kerja operasional (misal: menjelaskan, menganalisis, membuat).
 - Pastikan tujuan mengintegrasikan nilai budaya lokal.
- 2 MATERI INTI**
 - Sajikan konsep, fakta, dan informasi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - Gunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa.
 - Sertakan gambar, tabel, atau ilustrasi yang mendukung.
- 3 NARASI SEJARAH LOKAL**
 - Sajikan cerita atau peristiwa sejarah dari daerah Mandailing.
 - Soroti tokoh, tempat, atau nilai-nilai luhur yang relevan.
 - Gunakan narasi yang menarik dan kontekstual untuk menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap budayanya.
- 4 AKTIVITAS BELAJAR BERBASIS PROYEK**
 - Rancang proyek yang kontekstual dan kolaboratif.
 - Libatkan siswa dalam eksplorasi, perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi hasil.
 - Hubungkan proyek dengan isu, potensi, atau kearifan lokal di lingkungan siswa.
- 5 PENILAIAN BERBASIS BUDAYA**
 - Nilai proses dan produk dengan rubrik yang jelas.
 - Libatkan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai budaya.
 - Gunakan indikator yang menghargai keunikan dan kearifan lokal siswa.

ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	1	2	3	4
Pengetahuan					
Keterampilan					
Sikap					
Nilai Budaya					
- 6 GLOSARIUM ISTILAH MANDAILING**

ISTILAH MANDAILING	ARTI	PENGUNJAMAN DALAM KALIMAT
Dalihan Na Tolu	Tiga tungku penyanga kehidupan sosial	Dalihan Na Tolu menjadi dasar hubungan kekeluargaan.
Huta	Kampung/pemukiman	Huta adalah tempat tinggal masyarakat.
Horas	Ujapan salam penghormatan	Horas, maudate goding.

INGAT!
Bahan ajar yang baik adalah yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan kehidupan nyata siswa serta menumbuhkan cinta terhadap budaya dan daerahnya.

Gambar 1. Slide materi

c. Penyusunan Contoh Bahan Ajar “Dalihan Na Tolu”

Guru dilatih membuat bahan ajar dengan struktur: 1. Pengenalan Nilai Dalihan Na Tolu, 2. Sejarah Perkembangan Sosial Mandailing, 3. Tokoh Adat, 4. Contoh Aplikasi Dalam Kehidupan Modern.

Contoh materi yang diajarkan seperti gambar 2 dan 3 dibawah ini:

BAHAN AJAR “DALIHAN NA TOLU” Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Memahami konsep dan nilai-nilai Dalihan Na Tolu.
- Menjelaskan perkembangan sosial masyarakat Mandailing.
- Mengenal tokoh adat dan perannya dalam kehidupan masyarakat.
- Menerapkan nilai-nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sehari-hari.

APA ITU DALIHAN NA TOLU?

Dalihan Na Tolu adalah sistem nilai dan falsafah hidup masyarakat Mandailing yang menjadi dasar dalam mengatur hubungan sosial antarkelompok kekerabatan. Secara harfiah berarti “tungku berkaki tiga” yang melambangkan keseimbangan, saling menghormati, dan saling membutuhkan.

TIGA UNSUR UTAMA

```
graph TD; MORA[MORA (pemberi perempuan)] --- KAHANGGI[KAHANGGI (saudara semarga)]; ANAK BORU[ANAK BORU (penerima perempuan)]; KAHANGGI --- ANAK BORU; MORA --- ANAK BORU
```

1 PENGENALAN NILAI DALIHAN NA TOLU

Dalihan Na Tolu mengajarkan keseimbangan hubungan antara tiga unsur kekerabatan yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat.

NILAI-NILAI UTAMA:

- Penghormatan
- Musyawaharah
- Gotong royong
- Solidaritas sosial
- Tanggung jawab

Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat Mandailing.

2 SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIAL MANDAILING

Masyarakat Mandailing sejak dahulu hidup dalam sistem sosial berbasis kekerabatan yang diatur oleh prinsip Dalihan Na Tolu. Sistem ini berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam pelaksanaan adat, penyelesaian konflik, pembagian peran, serta pembentukan identitas masyarakat.

MASA LAMPAU
Dalihan Na Tolu menjadi pedoman utama dalam kehidupan adat dan bermasyarakat.

PERKEMBANGAN ZAMAN
Terjadi perubahan dalam pola hidup masyarakat karena pendidikan, teknologi, dan modernisasi.

MASA KINI
Nilai Dalihan Na Tolu tetap dipertahankan dan diwariskan sebagai identitas dan perekat sosial.

Dalihan Na Tolu tetap relevan di tengah perubahan zaman.

3 TOKOH ADAT DALAM MASYARAKAT MANDAILING

Tokoh adat berperan penting dalam menjaga kelestarian nilai-nilai Dalihan Na Tolu.

- RAJA PANUSUNAN BULUNG**
Pemimpin adat tertinggi dalam suatu wilayah.
- HATOBANGON (PARA SESEPUH)**
Penasihat adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang adat istiadat.
- ALIM ULAMA**
Memberikan bimbingan keagamaan yang sejalan dengan nilai budaya masyarakat.
- HARAJAON DAN NAMORA NATORAS**
Membantu menjaga ketertiban dan pelaksanaan adat dalam masyarakat.

Keberadaan tokoh adat menjadi faktor penting dalam mempertahankan identitas budaya Mandailing.

4 CONTOH APLIKASI DALAM KEHIDUPAN MODERN

- Di lingkungan keluarga**
Saling menghormati dan membantu antaranggota keluarga.
- Di sekolah**
Menerapkan sikap kerja sama, toleransi, dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah.
- Di masyarakat**
Semangat gotong royong dan kepedulian sosial melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti dan bantuan sosial.
- Di dunia digital**
Menjaga etika komunikasi, menghargai perbedaan pendapat, dan menggunakan media sosial secara bijaksana.
- Dalam dunia kerja**
Nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan saling menghargai memperkuat hubungan antaranggota organisasi.

REFLEKSI

Dalihan Na Tolu merupakan warisan budaya masyarakat Mandailing yang mengandung nilai-nilai luhur yang masih relevan dengan kehidupan modern. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, generasi muda dapat berperan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

PERTANYAAN DISKUSI

- Apa yang dimaksud dengan Dalihan Na Tolu?
- Sebutkan tiga unsur utama dalam Dalihan Na Tolu!
- Mengapa tokoh adat memiliki peran penting dalam masyarakat Mandailing?
- Bagaimana penerapan nilai Dalihan Na Tolu dalam kehidupan sekolah?
- Mengapa kearifan lokal perlu dilestarikan di era globalisasi?

Gambar 2. Contoh pembuatan materi bahan ajar



Gambar 3. Contoh pembuatan materi bahan ajar

d. Pendampingan dan Supervisi Akademik

Guru mendapatkan supervisi langsung dalam penyusunan bahan ajar. Kepala Sekolah Endah Timbul menilai: “Pendampingan dosen sangat membantu guru memahami bagaimana membuat bahan ajar yang sesuai Kurikulum Merdeka dan sesuai budaya Mandailing” (2026).

3. Dampak Pemberdayaan Guru

a. Guru Lebih Mandiri Mengembangkan Bahan Ajar

Program pemberdayaan guru memberikan dampak nyata terhadap meningkatnya kemandirian guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Setelah mengikuti pendampingan, kedua guru sejarah di SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan berhasil menyusun bahan ajar sejarah lokal Mandailing untuk kelas X, XI, dan XII. Hasil ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi bergantung sepenuhnya pada buku teks nasional, tetapi mampu mengidentifikasi sumber sejarah lokal, mengorganisasi materi, dan menyusun bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan Majid (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan mengembangkan bahan ajar merupakan salah satu kompetensi profesional guru yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Peningkatan Minat Peserta Didik

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal terbukti meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Materi yang mengangkat tokoh, tradisi, dan peristiwa sejarah Mandailing membuat peserta didik lebih antusias karena berkaitan langsung dengan kehidupan dan lingkungan mereka. Selama pembelajaran, peserta didik terlihat lebih aktif berdiskusi dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hasil ini sejalan dengan Wibowo (2016) yang menyatakan bahwa sejarah lokal mampu menumbuhkan *sense of belonging* terhadap budaya daerah, serta didukung oleh Sardiman (2018) yang menegaskan bahwa minat belajar akan meningkat apabila materi memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan kebutuhan peserta didik.

c. Pembelajaran Lebih Kontekstual dan Bermakna

Integrasi kearifan lokal Mandailing dalam bahan ajar menjadikan pembelajaran sejarah lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini membantu peserta didik menghubungkan konsep sejarah dengan pengalaman nyata sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Temuan ini sesuai dengan teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan Johnson (2007), bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata, serta diperkuat oleh Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan daya tahan hasil belajar.

d. Sekolah Memiliki Bank Bahan Ajar Mandailing

Program PKM juga menghasilkan bank bahan ajar sejarah lokal Mandailing yang menjadi aset akademik bagi SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan. Koleksi bahan ajar ini dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sumber belajar, sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk terus mengembangkan materi sesuai kebutuhan kurikulum dan perkembangan kajian sejarah lokal. Menurut Muslich (2010), ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong inovasi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Dengan demikian, bank bahan ajar yang dihasilkan tidak hanya menjadi luaran kegiatan PKM,

tetapi juga menjadi investasi bagi keberlanjutan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal.



Gambar 4. Acara pelatihan

Kesimpulan

Pemberdayaan guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal Mandailing di SMAS Muhammadiyah 13 Panyabungan, Panyabungan, terbukti meningkatkan kompetensi profesional guru sekaligus memperkaya pembelajaran sejarah. Melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan, guru sejarah mampu menyusun bahan ajar yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Pandangan Guru Sejarah Siti Aisiah dan Kepala Sekolah Endah Timbul memperkuat temuan bahwa pengembangan bahan ajar lokal sangat dibutuhkan dan berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terimakasih kepada pihak LPPM di Universitas Pamulang atas fasilitas yang diberikan terkait pelaksanaan kegiatan PKM. Diharapkan kedepan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Pamulang Timur 01 Pamulang Tangsel berjalan dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Agus, W. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Lokal*. Yogyakarta: Ombak.
- Endacott, J.L. and Brooks, S. (2018). Historical Empathy. In *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, pp. 203-225 (eds S.A. Metzger and L.M. Harris). <https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch8>
- Fredella, C. & Zecca, L. (2020). Local history and identity building: a case study in the

Hamzah, U. B. (2016). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Johnson, E. B. (2007). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna* (Terjemahan Ibnu Setiawan). Mizan Learning Center.

Koentjaraningrat, K. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Majid, A. (2014). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa. (2017). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2010). *Text book writing: Dasar-dasar pemahaman, penulisan, dan pemakaian buku teks*. Ar-Ruzz Media.

Sam, W. (2001). *Historical Thinking and Other Unnatural Acts*. Philadelphia: Temple University Press.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sardiman. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.

Sartono, K. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.

Suyanto. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta: Kencana.

Wibowo, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah*. Pustaka Pelajar.